

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengambilan data dengan cara wawancara, ditemukan kondisi saat ini berupa fungsi keris pada masa sekarang mengalami perubahan dari senjata pentusuk yang punya kekuatan magis menjadi tosan aji bernilai seni tinggi. Pembuatan bilah keris saat ini berubah menjadi lebih menyesuaikan dengan syariat agama. Keberadaan empu yang dulunya tersebar di penjuru Sleman saat berlakunya perjanjian Giyanti saat ini hanya menyisakan Empu Sungkowo Harumbrojo yang ada di Moyudan, sedangkan wilayah Banyusumurup yang malah subur dengan pengrajin aksesoris keris. Perbandingan tersebut membuat Empu Sungkowo berharap selain eksistensi keris yang merebak juga ada pelestarian pengrajin bilah keris selain yang dilakukan dalam lingkup keluarga. Berkaitan dengan upaya pelestarian empu tersebut, perlu diperhatikan bahwa penting agar masyarakat juga tumbuh minat untuk melestarikan budaya Jawa terutama keris. Regenerasi pengrajin aksesoris juga perlu diperbaiki karena saat ini program yang diadakan kurang efektif.

Berdasarkan pengambilan data dengan pemotretan dan eksplorasi lapangan, ditemukan 15 foto dengan menggunakan teknik metode EDFAT yang berisikan langkah pengambilan unsur-unsur. Foto sebanyak 15 tersebut kemudian diambil 12 foto yang mewakili cerita dan dikategorikan menurut elemen-elemen foto cerita oleh Taufan Wijaya. Melalui pembagian elemen tersebut lalu dijelaskan temuan cerita tiap fotonya sekaligus mengkategorikan menurut metode EDFAT dan penjelasan estetika fotografinya secara ideasional dan teknikal. Pembuatan karya foto ini diharapkan menjadi foto secara jurnalistik yang dapat mendokumentasikan aktivitas pembuatan keris. Agar tujuan karya ini dapat tersampaikan, dilakukan publikasi pada majalah fotografi "Majalah Mata" dari Yayasan Fotografi Indonesia Mata Kreatif

sebanyak 17 foto yang disebarluaskan secara digital dan cetak ke lingkup nasional terjadwal pada 23 Agustus 2022 ini.

Karya foto ini menggambarkan cerita dari pembuatan keris sebagai warisan budaya hidup yang ada di Yogyakarta serta cerita hidup dan kondisi pembuat keris yang ada di wilayah ini menurut sudut pandang masing-masing. Pembuatan keris yang luhur masih dipertahankan oleh Empu Sungkowo dengan perubahan orientasinya dengan ajaran agama. Pewarisan kemampuan empu diturunkan secara kekeluargaan pada putra Empu Sungkowo. Pembuatan perabot keris di Paguyuban Tunggak Semi mengutamakan bisnis kerajinan hingga pewarisannya dalam lingkup keluarga sebagaimana sifat umum paguyuban yang kekeluargaan. Sebagai warisan budaya yang hidup, peran dari empu dan pengrajin perabot keris menjadi tumpuan dalam keberadaan keris kemudian eksistensinya dilanjutkan oleh berbagai paguyuban pecinta keris sehingga budaya ini dapat terus hidup di masyarakat.

5.2 Saran

Selama pembuatan karya skripsi ini, banyak pelajaran yang penulis temukan

5.2.1 Saran akademik pembuat karya berikutnya:

- a) Sebaiknya tentukan objek yang disekitar namun penting untuk diangkat dan sertakan tujuan yang matang
- b) Tentukan jenis media publikasi dengan survey lapangan baik daring maupun luring dengan pasti, agar publikasi jelas
- c) Selalu lakukan riset, produksi, pengumpulan data pada hari kerja.
- d) Catat *timeline* tiap kali melakukan *progress*
- e) Orang lain perlu apresiasi atau tanda terima kasih, maka sebaiknya beri tanda terima kasih

5.2.2 Saran praktis untuk pelaku fotografi:

- a) Gunakan dua lensa atau satu lensa sapu jagad dengan *focal length* antara 15-100 mm agar seluruh sudut pandang untuk foto terpenuhi, jika perlu gunakan lensa makro untuk detail dan perhatikan bukaan lensanya
- b) Perlu survey lapangan untuk memperhatikan *focal length* yang diperlukan dan aksesoris foto seperti *flash* yang tepat
- c) Interaksi menentukan ekspresi subjek
- d) Lebih baik menggunakan format *file RAW* pada kamera untuk hasil olah digital mendalam
- e) Hindari publikasi foto yang sudah berhak cipta.

